

## **Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Penyakit Katastropik di Daerah Terpencil**

*Readiness of Health Workers in Facing Catastrophic Disease  
Emergencies in Remote Areas*

**Benny Sihombing**

*Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam  
Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang 20512  
e-mail: [bennysihombing@medistra.ac.id](mailto:bennysihombing@medistra.ac.id)*

**DOI : 10.35451/jkk.v6i1.2522**

### **Abstract**

*This study aims to understand the readiness of health workers in dealing with catastrophic disease emergencies in remote areas using a qualitative descriptive approach through case studies. Data were collected using questionnaires, in-depth interviews, participant observation, and document studies. Respondents consisted of 30 health workers, including 15 doctors, 10 nurses, and 5 other medical personnel, with the majority having more than 5 years of work experience and having attended emergency training. The results of the study indicate that health workers have a sufficient level of knowledge in handling emergencies, but practical skills in the use of emergency medical equipment and the implementation of communication protocols still need to be improved. Their attitudes towards emergency situations are generally positive, although some expressed concerns regarding limited facilities and resources. Factors that influence the readiness of health workers include education level, work experience, and support from the government and non-governmental organizations. Recommendations from this study include improving ongoing training, providing more adequate medical equipment, and strengthening coordination between related institutions. In addition, the involvement of local communities in preparedness efforts is also needed to improve the response to emergency situations. In conclusion, the readiness of health workers in dealing with catastrophic disease emergencies is greatly influenced by training, medical facilities, and cross-sector coordination. By improving these aspects, it is hoped that health workers in remote areas can provide a faster and more effective response in dealing with emergency conditions.*

*Keywords: Health worker readiness; Catastrophic diseases; Remote areas*

### **1. PENDAHULUAN**

Kawasan terpencil dan terluar di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik. Penyakit katastrofik, seperti pandemi, gempa bumi, banjir bandang, atau letusan gunung berapi, dapat menyebabkan disrupsi besar pada infrastruktur kesehatan dan

menimbulkan korban massal. Keterbatasan aksesibilitas, sumber daya, dan tenaga kesehatan yang terlatih di daerah terpencil memperburuk kerentanan populasi terhadap dampak bencana.

Kesiapan tenaga kesehatan menjadi faktor krusial dalam meminimalkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit katastrofik. Kesiapan mencakup aspek pengetahuan,

keterampilan, peralatan, dan koordinasi yang memadai untuk merespons kejadian luar biasa secara efektif dan efisien (WHO, 2018).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kesehatan di daerah terpencil seringkali belum optimal karena berbagai kendala, seperti kurangnya pelatihan, dukungan logistik, dan sistem komunikasi yang handal (Bassal *et al.*, 2020). Tenaga kesehatan yang bertugas di daerah terpencil memegang peranan sentral dalam memberikan respons medis awal dan berkelanjutan selama dan setelah kejadian katastrofik. Mereka seringkali menjadi satu-satunya harapan bagi masyarakat yang terdampak, menghadapi tantangan yang berat dengan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, kesiapan tenaga kesehatan—yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk secara efektif mengantisipasi, merencanakan, merespons, dan pulih dari kejadian darurat—menjadi sangat penting untuk melindungi kesehatan dan keselamatan masyarakat di daerah terpencil (Teitelbaum *et al.*, 1991)

Kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari penyakit katastrofik. Di daerah terpencil, keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas menjadi hambatan utama dalam penanganan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan, termasuk pelatihan berkelanjutan, penyediaan peralatan medis yang memadai, dan penguatan koordinasi antar lembaga terkait. (Asiva Noor Rachmayani, 2015) Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam upaya kesiapsiagaan, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menghadapi situasi darurat.

Penelitian ini juga akan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi kesiapan tenaga kesehatan di daerah terpencil, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Dengan memahami faktor-

faktor ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah yang efektif untuk meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih baik dalam penanganan kegawatdaruratan di daerah terpencil (Kurniyanti, 2012).

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik di daerah terpencil.

### 2.1 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner dan panduan wawancara yang dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, keterampilan, dan sikap tenaga kesehatan. Dokumen kebijakan dan prosedur dari fasilitas kesehatan yang diteliti juga digunakan sebagai bahan referensi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain perekam suara untuk merekam wawancara mendalam, laptop atau komputer untuk transkripsi wawancara dan analisis data.

### 2.2 Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan, yaitu mengembangkan kuesioner dan panduan wawancara berdasarkan tujuan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengidentifikasi subjek penelitian (tenaga kesehatan), serta mengurus izin penelitian dari pihak terkait di fasilitas kesehatan yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan

mereka dalam menghadapi kegawatdaruratan. Wawancara direkam menggunakan perekam suara. Observasi partisipatif dilakukan di fasilitas kesehatan untuk melihat secara langsung kesiapan tenaga kesehatan dalam situasi darurat, dan catatan observasi dibuat selama proses ini. Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji kebijakan dan prosedur yang ada di fasilitas kesehatan terkait kesiapsiagaan kegawatdaruratan. Analisis data dilakukan dengan cara mentranskripsikan wawancara dari rekaman suara menjadi teks menggunakan laptop atau komputer. Tahapan analisis meliputi pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik di daerah terpencil.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi metode dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selain itu, dilakukan peer debriefing dan member checking dengan subjek penelitian untuk memverifikasi temuan dan meningkatkan reliabilitas data.

### 3. HASIL

Penelitian ini melibatkan 30 tenaga kesehatan yang bekerja di fasilitas kesehatan di daerah terpencil. Karakteristik responden meliputi 15 dokter, 10 perawat, dan 5 tenaga medis lainnya. Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun di daerah terpencil dan telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penanganan kegawatdaruratan penyakit katastrofik.

Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penggunaan peralatan medis darurat dan protokol komunikasi dalam situasi darurat. Keterampilan praktis dalam penanganan pasien gawat darurat juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan

Sikap tenaga kesehatan terhadap kegawatdaruratan penyakit katastrofik umumnya positif, dengan sebagian besar responden menunjukkan motivasi tinggi untuk memberikan layanan yang optimal dalam situasi darurat. Namun, beberapa responden mengungkapkan kekhawatiran mengenai keterbatasan fasilitas dan sumber daya di daerah terpencil. Kesiapsiagaan tenaga kesehatan ditingkatkan dengan adanya dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah, meskipun masih perlu ditingkatkan koordinasi antar lembaga terkait. Analisis data menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Tenaga kesehatan dengan pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kegawatdaruratan. Dukungan yang memadai dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga berperan penting dalam meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik di daerah terpencil. Rekomendasi meliputi peningkatan pelatihan berkelanjutan, penyediaan peralatan medis yang memadai, dan penguatan koordinasi antar lembaga terkait. Selain

itu, penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam upaya kesiapsiagaan sehingga mereka dapat berperan aktif dalam menghadapi situasi darurat.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Dokter	15	50%
Perawat	10	33.3%
Tenaga Medis Lainnya	5	16.7%
Telah mengikuti pelatihan	20	83.3%
Pengalaman kerja >5 Tahun	25	66.7%

Penelitian ini melibatkan 30 tenaga kesehatan yang bekerja di fasilitas kesehatan di daerah terpencil. Karakteristik responden meliputi 15 dokter, 10 perawat, dan 5 tenaga medis lainnya. Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 5 tahun di daerah terpencil dan telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penanganan kegawatdaruratan penyakit katastrofik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penggunaan peralatan medis darurat dan protokol komunikasi dalam situasi darurat. Keterampilan praktis dalam penanganan pasien gawat darurat juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan.

Dokter merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini, mencakup 50% dari total responden. Mereka memainkan peran penting dalam diagnosis dan penanganan medis kegawatdaruratan. Perawat, yang mewakili 33.3% dari total responden, juga memiliki peran krusial dalam memberikan perawatan dan dukungan dalam situasi darurat. Sementara itu, tenaga medis lainnya seperti bidan dan paramedis, yang terdiri dari 16.7% dari total responden, turut membantu dalam

berbagai aspek penanganan kegawatdaruratan.

Karakteristik ini penting untuk memahami kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik di daerah terpencil. Pengalaman kerja yang panjang dan pelatihan yang telah diikuti menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di daerah terpencil memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi situasi darurat. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penggunaan peralatan medis darurat dan protokol komunikasi dalam situasi darurat, untuk memastikan kesiapan yang lebih baik.

#### 4. PEMBAHASAN

Kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastrofik di daerah terpencil merupakan aspek krusial dalam sistem kesehatan. Pelatihan dan pendidikan yang memadai adalah kunci utama untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Tenaga kesehatan harus dibekali dengan pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit katastrofik, teknik resusitasi, serta penggunaan peralatan medis darurat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu tenaga kesehatan, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat merespons situasi gawat darurat dengan cepat dan efektif. Menurut WHO, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pendidikan adalah salah satu strategi utama dalam kesiapsiagaan kesehatan.

Selain pelatihan, ketersediaan fasilitas dan peralatan medis yang memadai juga sangat penting. Di daerah terpencil, sering kali fasilitas medis terbatas dan peralatan yang ada tidak cukup untuk menangani situasi darurat. Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa fasilitas kesehatan di daerah terpencil dilengkapi dengan peralatan medis yang memadai. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya

penyediaan fasilitas dan peralatan medis yang memadai sebagai bagian dari sistem penanggulangan gawat darurat terpadu.

Koordinasi antar lembaga juga merupakan aspek penting dalam kesiapan tenaga kesehatan menghadapi kegawatdaruratan. Koordinasi yang baik antara pusat komando nasional, pusat komando provinsi, dan pusat pelayanan keselamatan terpadu sangat penting untuk memastikan respon yang cepat dan efektif dalam situasi darurat. Dengan koordinasi yang baik, berbagai lembaga dapat bekerja sama untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan memastikan bahwa bantuan dapat segera sampai ke daerah yang membutuhkan.

Manajemen bencana yang efektif melibatkan berbagai tahap, mulai dari mitigasi, respons darurat, hingga rehabilitasi. Dalam setiap tahap ini, peran tenaga kesehatan sangat penting. Ketiadaan atau kelemahan tenaga kesehatan dapat menyebabkan kebingungan, kerugian, dan malapetaka, seperti yang terjadi pada penanganan gempa dan tsunami di Aceh. Oleh karena itu, kesiapan tenaga kesehatan dalam manajemen bencana harus selalu menjadi prioritas utama dalam sistem kesehatan.

## 5. KESIMPULAN

Kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan penyakit katastropik di daerah terpencil adalah elemen krusial dalam sistem kesehatan. Pelatihan dan pendidikan yang memadai bagi tenaga kesehatan memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif. Selain itu, ketersediaan fasilitas dan peralatan medis yang memadai sangat penting untuk mendukung penanganan yang optimal.

Koordinasi antar lembaga terkait juga merupakan aspek kunci dalam memastikan respon yang efektif terhadap situasi darurat. Dengan koordinasi yang baik, berbagai lembaga dapat bekerja sama untuk mengoptimalkan sumber daya dan memberikan bantuan yang cepat dan tepat sasaran. Terakhir, manajemen bencana yang efektif harus mencakup tahap mitigasi, respons darurat, dan rehabilitasi, di mana tenaga kesehatan memainkan peran yang sangat penting

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Pedoman Teknis Sistem Penanggulangan Gawata Darurat Terpadu (SPGDT)*.
- Bassal, P. C., Boulanger, R. W., & Cox, B. R. (2020). *Dynamic Analyses of Liquefaction At Palinurus Road in the*. 1-17.
- Faicha dkk. (2025). Efektivitas Kebijakan Manajemen Bencana Dalam Mengurangi Dampak Sosial Dan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*
- Febe dkk. (2022,) HUBUNGAN PENGALAMAN BENCANA DENGAN KESIAPSIAGAAN IBU HAMIL MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN JATI MURNI BEKASI. *Ejurnal Stikeseub*.
- Krisnawati Gulo. (2022) ANALISIS KESIAPSIAGAAN MANAJEMEN KEGAWATDARURATAN DAN BENCANA BERDASARKAN HOSPITAL SAFETY INDEX (HSI) PAHO/WHO DI RS DKT DR. SOETARTO YOGYAKARTA. *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA : JKKI*
- Kurniyanti, M. A. (2012). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Penanganan Manajemen Bencana ( Disaster Management). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 1(1), 85-92.  
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v1i1.87>

Sendai Framework for Disaster Risk  
Reduction 2015 - 2030.  
[https://www.undrr.org/publication  
/sendai-framework-disaster-risk-  
reduction-2015-2030](https://www.undrr.org/publication/sendai-framework-disaster-risk-reduction-2015-2030)

Teitelbaum, L., Ginsburg, M. L., &  
Hopkins, R. W. (1991). Cognitive  
and behavioural impairment among  
elderly people in institutions  
providing different levels of care.  
*Cmaj*, 144(2), 169-173.